

BAB II LANDASAN TEORI

A. Definisi Bencana

Bencana atau *disaster* secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yakni “*dus*” yang berarti buruk dan “*aster*” yang berarti bintang. Istilah ini mengacu kepada fenomena astronomi yang berkonotasi pada sesuatu yang buruk.

Menurut masyarakat Yunani, Kemunculan bintang-bintang tertentu di cakrawala diyakini sebagai pertanda akan terjadinya sesuatu yang buruk bagi kehidupan manusia. Kemudian kata itu diserap menjadi bahasa Prancis “*desastre*” yang berarti kerusakan, terutama yang disebabkan oleh peristiwa alam. Oleh karena itu, keseluruhan peristiwa alami yang bersifat *destruktif*, seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, tsunami, badai salju, kekeringan, seringkali diterima begitu saja sebagai *disaster* atau bencana.

Kebanyakan orang cenderung tidak membedakan apa penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta implikasi terhadap kelangsungan hidup manusia. Implikasi pada kelangsungan hidup manusia inilah yang kemudian dijadikan dasar pendefinisian sebagian tokoh terhadap bencana. Sebuah fenomena alam baru dapat dikatakan sebagai bencana jika menimbulkan ancaman bagi kelangsungan hidup dan kerugian bagi manusia¹

¹ Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *AGAMA, BUDAYA, DAN BENCANA*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), 7-9.

Dalam KBBI, bencana diartikan dengan sesuatu yang menimbulkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan, kecelakaan, dan bahaya. Sehingga KBBI mengartikan bencana sebagai kejadian yang sangat luas sekali, tanpa membatasi entah itu yang dilakukan antar manusia, atau yang dilakukan hewan terhadap manusia atau sebaliknya, bahkan yang ditimbulkan oleh alam yang bisa merugikan manusia.

Sedangkan dalam undang-undang Nomor 24 tahun 2007 yang berkaitan tentang penanggulangan bencana Pasal 1 ayat 1 menyebutkan pengertian bencana sebagai peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan adanya korban jiwa manusia, hewan, kerusakan lingkungan, kerugian harta, benda, dan dampak psikologis.

Bencana adalah suatu gangguan yang hebat terhadap suatu masyarakat yang menyebabkan korban manusia, kerusakan harta dan lingkungan yang diluar kuasa manusia untuk mengatasinya hanya dengan mengandalkan usahanya sendiri.²

Sekecil apapun peristiwa yang terjadi pada seseorang, jika itu memenuhi salah satu poin di atas maka bisa dikatakan bencana, seperti contoh seseorang yang kehilangan dompet, jika hal itu membuat seseorang yang kehilangan merasa sangat kerugian dan kesusahan, maka hal itu merupakan bencana bagi dirinya.

² Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *AGAMA, BUDAYA, DAN BENCANA*, 11.

Atau seperti contoh, rumah seseorang tertimpa pohon yang tumbang sehingga mengalami rusak yang cukup berat, karena hal tersebut menjadikan kerugian dan susah bagi pemilik rumah, maka hal itu juga dinamakan bencana.

Dari beberapa definisi dan dua contoh di atas, bencana memiliki arti yang berbeda menurut pandangan mereka yang terdampak maupun orang lain yang tidak terdampak, mungkin juga satu kejadian dirasa bencana bagi yang terdampak dan bisa jadi bukan menjadi bencana bagi orang lain yang terdampak pula. Seperti sama-sama kehilangan uang seratus ribu, mungkin tidak masalah dan tidak merasa rugi bagi mereka yang punya banyak harta, namun bagi mereka yang hidupnya pas-pasan bahkan kekurangan, kehilangan uang seratus ribu merupakan bencana.

B. Jenis – Jenis Bencana

Dikutip dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) grobogan, berikut adalah jenis-jenis bencana dan contohnya:³

1. Bencana Alam, adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa alam.
Contoh: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, angin topan, tanah longsor dan kekeringan
2. Bencana Non Alam, adalah bencana yang disebabkan non alam, artinya bukan *design* langsung dari alam, bencana ini merupakan ulah tangan manusia, seperti gagal teknologi, gagal modernisasi, *epidemic* dan wabah

³ Novia Aisyah, “Jenis Bencana Alam yang Terjadi di Indonesia”, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5845863/9-jenis-bencana-alam-yang-terjadi-di-indonesia-siswa-perlu-tahu/amp>, diakses tanggal 09 Juni 2022, 2021.

penyakit. Gagal teknologi merupakan bencana non alam yang diakibatkan oleh kesalahan manusia dalam mengolah teknologi, bisa salah *mendesign*, salah pemograman atau kesalahan dalam pengoperasiannya.

3. Bencana sosial, adalah bencana yang muncul karena adanya peristiwa yang memicu konflik sosial antar kelompok masyarakat, suku, maupun agama tertentu. Hal itu biasanya terjadi karena kesalahfahaman antar kelompok atau ketidakcocokan antara satu kelompok dengan kelompok lain.

C. Respon Masyarakat Indonesia Terhadap Bencana

Secara geografis, Indonesia terletak tepat di atas titik tabrakan tiga lempeng bumi yang secara terus-menerus mengalami pergerakan. Lempeng Indo-Australia bergerak aktif mendesak lempeng Eurasia dengan kecepatan 6-10 cm per tahun. Zona tabrakan ini terjadi di sepanjang pantai barat Sumatera, menyambung ke selatan Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara. Sehingga sangat rentan akan terjadinya gempa dan naiknya air laut kepermukaan bumi.

Disamping itu, bencana yang terjadi di Indonesia beberapa tahun ini cukup memprihatinkan, seperti adanya virus covid 19, omicron, hepatitis, tanah longsor, banjir, angin puting beliung dan lain-lain yang membuat masyarakat harus terus waspada dengan semua hal itu.

Dalam merespon bencana tersebut, beragam interpretasi muncul dari banyak kalangan, baik dari kalangan ilmuwan, budayawan, maupun agamawan. Dari perspektif agama misalnya, pandangan akan bencana sangat beragam, mulai dari tokoh agama, lembaga keagamaan, hingga pada penganut agama, sampai

diadakannya kajian terhadap teks kitab suci akan bencana. Tanggapan mereka juga sangat beragam, ada yang menarik dan menyalurkan bantuan melalui penyebaran pamflet-pamflet permintaan donasi bencana, ada yang langsung turun kejalan untuk memintakan sumbangan di jalan-jalan, ada pula yang mengumpulkan jamaah guna melakukan doa dan istighosah bersama, meminta pertolongan kepada Allah.

Sebagian masyarakat adat lain juga berpendapat bahwa adanya faktor lain yang menyebabkan suatu bencana itu bisa terjadi. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai selatan Jawa misalnya, meyakini bahwa jika terjadi bencana alam, itu pasti ada hubungannya dengan Nyai Roro Kidul, sang penguasa pantai selatan. Setiap terjadi banjir atau ombak besar di sungai Grindulu, Pacitan, masyarakat setempat meyakini bahwa sang Ratu Kidul sedang melangsungkan pesta dan banjir itu disebabkan karena terpaan gelombang tamu yang lewat untuk menghadiri acara tersebut. Keyakinan ini diperkuat dengan banyaknya ular besar yang hanyut pada saat banjir tersebut, apalagi ditemukan beberapa ular besar yang tersangkut di pasak jembatan.

Keyakinan tentang adanya faktor lain selain alam sebagai penyebab adanya bencana juga diyakini oleh para penganut agama, yang mana ada kaitan yang cukup erat antara bencana itu sendiri dengan kehendak Tuhan. Yang mana Tuhan sedang menguji mereka yang taat kepada-Nya untuk menaikkan derajat, jika ujian itu dilalui dengan sukses dan menghukum mereka yang membangkang

kepada-Nya. Dalam konteks ini agama digunakan untuk memahami dan menjelaskan kejadian bencana.

D. Definisi Mitigasi

Dalam KBBI mitigasi diartikan sebagai menjadikan berkurang kekasaran atau kesuburannya, juga diartikan sebagai tindakan mengurangi dampak bencana. Sehingga apapun usahanya jika diniatkan sebagai pengurangan bencana maka itu dinamakan mitigasi. Sedangkan dalam Pasal 1 ayat 6 tentang Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Dikutip dari situs kementerian sosial, mitigasi bencana memiliki tiga tujuan utama, yaitu:

1. Mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana, seperti korban jiwa, kerugian ekonomi, dan kerusakan sumber daya alam
2. Sebagai landasan perencanaan pembangunan
3. Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi serta mengurangi risiko bencana.

E. Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana adalah langkah untuk mengurangi resiko dari dampak bencana terhadap masyarakat pada area yang rawan bencana, baik berupa

bencana alam, bencana ulah manusia maupun bencana yang disebabkan oleh dua belah pihak, yakni alam dan manusia.

Ada empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam mitigasi bencana, diantaranya:⁴

1. Tersedianya informasi dan peta kawasan rawan bencana untuk tiap kategori bencana
2. Sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana
3. Mengetahui apa yang perlu dilakukan dan dihindari serta cara penyelamatan diri jika bencana terjadi sewaktu-waktu dan pengaturan
4. Penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana.

Pertimbangan dalam Menyusun Program Mitigasi (khususnya di Indonesia) diantaranya:

1. Mitigasi bencana harus diintegrasikan dengan proses pembangunan
2. Fokusnya bukan hanya dalam mitigasi bencana tapi juga pendidikan, pangan, tenaga kerja, perumahan bahkan kebutuhan dasar lainnya.
3. Sinkron terhadap kondisi sosial, budaya serta ekonomi setempat
4. Dalam sektor informal, ditekankan bagaimana meningkatkan kapasitas masyarakat untuk membuat keputusan, menolong diri sendiri dan membangun sendiri.

⁴ <https://www.gramedia.com/literasi/mitigasi-bencana/amp/>. Diakses pada: Kamis, 26 Mei 2022, Pukul 20.12.

5. Menggunakan sumber daya lokal (sesuai dengan prinsip desentralisasi)
6. Mempelajari pengembangan konstruksi rumah yang aman bagi golongan masyarakat kurang mampu, serta pilihan subsidi biaya tambahan dalam membangun rumah.
7. Mempelajari teknik merombak (pola dan struktur) pemukiman.
8. Mempelajari tata guna lahan untuk melindungi masyarakat yang tinggal di daerah rentan bencana dan kerugian, baik secara sosial, ekonomi, maupun implikasi politik
9. Mudah dimengerti dan diikuti oleh masyarakat.

F. Jenis Mitigasi Bencana

Tujuan mitigasi sendiri adalah mengurangi dampak yang akan timbul akibat terjadinya bencana, baik berupa meminimalisir kematian, luka-luka, cedera maupun bahaya yang akan dihadapi saat bencana itu muncul, serta meminimalisir kerugian baik berupa materi maupun infrastruktur.

Mitigasi dibagi menjadi 2 jenis, yakni mitigasi struktural dan mitigasi non struktural.⁵

1. Mitigasi Struktural

Mitigasi struktural merupakan upaya dalam meminimalkan bencana dengan membangun berbagai prasarana fisik menggunakan teknologi.

Misalnya dengan membuat waduk untuk mencegah banjir, membuat alat

⁵ <https://www.gramedia.com/literasi/mitigasi-bencana/amp/>. Diakses pada: Kamis, 26 Mei 2022, Pukul 20.12.

pendeteksi aktivitas gunung berapi, menciptakan *early warning* sistem untuk memprediksi gelombang tsunami, hingga membuat bangunan tahan bencana atau bangunan dengan struktur yang direncanakan sedemikian rupa sehingga mampu bertahan dan tidak membahayakan para penghuninya jika bencana terjadi sewaktu-waktu.

2. Mitigasi Non Struktural

Mitigasi non struktural merupakan suatu upaya dalam mengurangi dampak bencana melalui kebijakan dan peraturan. Contohnya, UU PB atau Undang-Undang Penanggulangan Bencana, pembuatan tata ruang kota, atau aktivitas lain yang berguna bagi penguatan kapasitas warga.